



## Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri 104240 Wonosari

Yogi Ardiansyah<sup>1</sup>, Mardianto<sup>2</sup>, Dedi Masri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Correspondence Email: [yogieardiansyah17@gmail.com](mailto:yogieardiansyah17@gmail.com).

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya pembinaan moderasi beragama di SDN 104240 Wonosari. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti Miles & Huberman, dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan dua strategi utama dalam pembinaan moderasi beragama, yaitu strategi langsung berupa pemberian nasihat, teladan, serta arahan, dan strategi tidak langsung melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Kendala yang dihadapi termasuk keterbatasan fasilitas ibadah dan perilaku siswa yang sulit diatur. Namun, guru berhasil mengatasi kendala tersebut dengan pendekatan yang lebih praktis dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, Program pembinaan moderasi beragama di sekolah ini berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis, di mana siswa dapat saling menghargai dan hidup berdampingan dengan damai.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Pembinaan Karakter Siswa, Sekolah Dasar.*

### ABSTRACT

*This study aims to identify efforts to foster religious moderation at SDN 104240 Wonosari. This research method uses qualitative descriptive and uses a phenomenological approach. Data collection techniques through interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques follow Miles & Huberman, with the following steps: data reduction, data presentation, and drawing conclusions/verification. The results of the study indicate that Islamic Religious Education teachers use two main strategies in fostering religious moderation, namely direct strategies in the form of providing advice, examples, and directions, and indirect strategies through habituation of religious activities. The obstacles faced include limited worship facilities and difficult student behaviour. However, teachers managed to overcome these obstacles with a more practical and attractive approach for students. Therefore, the Religious Moderation Development Program at this school has succeeded in creating an inclusive and harmonious environment, where students can respect each other and live side by side in peace.*

*Keywords: Religious Moderation, Student Character Building, Elementary School.*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya dan agama yang sangat kaya (Mustafida, 2020). Keberagaman ini menjadi ciri khas bangsa yang telah diwariskan oleh para pendiri negara melalui kesepakatan nasional, dengan Pancasila sebagai ideologi yang menekankan pentingnya hidup rukun antar umat beragama (Nisah et al., 2022). Pancasila telah menjadi fondasi bagi kehidupan masyarakat yang harmonis, meskipun terdapat berbagai perbedaan budaya, suku, dan agama (Telaumbana, 2019). Keberhasilan Indonesia dalam mengelola keragaman ini bahkan menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam memadukan nilai-nilai beragama dengan kehidupan bernegara (Afriana, 2023).

Namun, konflik berlatar belakang agama masih terkadang muncul di tengah masyarakat (Tajuddin et al., 2016). Hal ini menuntut kewaspadaan karena agama sering kali dijadikan alasan untuk memecah belah bangsa. Konflik tersebut tidak hanya menimpa kalangan dewasa, tetapi juga remaja dan anak-anak. Dalam kehidupan sehari-hari, perbedaan agama sering kali menjadi pemicu permasalahan sosial. Oleh karena itu, pemerintah memandang penting untuk merawat kerukunan dengan menguatkan moderasi beragama sebagai strategi dalam menjaga persatuan bangsa.

Moderasi beragama adalah pandangan dan sikap yang mendorong individu untuk bersikap adil, mengambil posisi di tengah, dan tidak ekstrem dalam menjalankan agamanya (Nurdin, 2021). Konsep ini tercermin dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Q.S. Al-Baqarah ayat 143, yang menggambarkan umat Islam sebagai umat yang adil dan pilihan.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia (Kementrian Agama RI, 2019).”

Berdasarkan ayat tersebut, umat Islam diharapkan dapat menjaga keseimbangan dalam menjalankan kehidupan beragama, tidak terjebak pada ekstremitas yang dapat merusak esensi ajaran agama. Moderasi beragama menjadi penting tidak hanya di ranah masyarakat luas tetapi juga di lingkungan pendidikan (Indonesia, 2019). Lembaga pendidikan, sebagai tempat berkumpulnya siswa dengan latar belakang agama dan suku yang berbeda, memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama (Mustafidin, 2021). Guru, sebagai pendidik, berperan penting dalam membina siswa agar mampu bersikap moderat dan

menghargai perbedaan (Basri et al, 2024). Hal ini tidak mudah karena anak-anak mudah terpengaruh oleh pandangan dan sikap orang lain. Oleh sebab itu, guru harus mampu mendidik siswa untuk mengenali dan menghormati perbedaan tanpa kehilangan identitas agama mereka.

Di SDN 104240 Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, yang terletak di lingkungan dengan keberagaman agama, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting dalam membina sikap moderasi beragama siswa. Sekolah ini memiliki banyak murid nonmuslim, sehingga guru PAI diharapkan mampu mengajarkan siswa tentang pentingnya hidup rukun dengan sesama tanpa melupakan ajaran agama sendiri. Namun, kenyataannya masih terdapat fenomena ketidakharmonisan, seperti beberapa siswa Muslim yang tidak mau berinteraksi dengan guru nonmuslim atau siswa Muslim yang ikut serta dalam kegiatan agama nonmuslim tanpa pemahaman yang jelas.

Fenomena ini mendorong peneliti untuk melakukan kajian mendalam mengenai peran guru PAI dalam pembinaan moderasi beragama di SDN 104240 Desa Wonosari. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam membentuk sikap moderasi beragama siswa, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian berjudul "Upaya Guru PAI dalam Pembinaan Moderasi Beragama di Sekolah Dasar Negeri 104240 Desa Wonosari Kecamatan Tanjung Morawa" ini akan mengeksplorasi lebih lanjut strategi dan pendekatan yang digunakan guru dalam membina moderasi beragama di lingkungan sekolah.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam dan terperinci sesuai dengan situasi nyata di lapangan (Sugiyono, 2020). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, pendekatan ini digunakan untuk memahami fenomena sosial dan perilaku, termasuk pembinaan moderasi beragama oleh guru PAI. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 104240 Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deliserdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Sumber penelitian ini mencakup guru PAI SDN 104240, dan kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan, dan dua siswa sebagai subjek penerima pendidikan moderasi beragama.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara akan dilakukan dengan guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa yang terlibat dalam proses pembinaan moderasi beragama. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara lebih detail mengenai pandangan, strategi, dan tantangan yang dihadapi oleh guru PAI dalam mengimplementasikan moderasi beragama. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran dan interaksi siswa di dalam dan di luar kelas, khususnya yang berkaitan dengan sikap moderasi beragama. Terakhir, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta catatan atau laporan kegiatan sekolah yang mendukung pembinaan moderasi beragama.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti Miles & Huberman, yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi (Matthew

B. Miles, 2014). Pada tahap reduksi data, adapun data yang dikumpulkan dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) akan diseleksi, disederhanakan, dan dikelompokkan berdasarkan tema atau topik yang relevan. Data yang tidak sesuai dengan tujuan penelitian akan dieliminasi. Setelah data direduksi, hasilnya akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan fenomena pembinaan moderasi beragama di SDN 104240 Desa Wonosari. Penyajian data ini juga dilengkapi dengan kutipan langsung dari hasil wawancara untuk memperkuat argumen. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Peneliti akan mengidentifikasi pola-pola penting dan hubungan antara berbagai aspek pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru. Setelah kesimpulan awal ditarik, data akan diverifikasi melalui triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan validitas kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

#### ***Upaya Pembinaan Moderasi Beragama di SDN 104240 Wonosari***

Guru PAI di SDN 104240 Wonosari memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan antarumat beragama di sekolah dengan latar belakang agama yang beragam, yaitu Islam dan Kristen. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bahwa sekolah tersebut sudah berkomitmen untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan sehari-hari. Menurut beliau, "Di sekolah tersebut, mendorong adanya sikap saling menghormati dan toleransi antar siswa, terutama karena siswa kami berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Hal ini penting untuk mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan di masyarakat yang lebih luas." Program-program sekolah yang mendukung pembinaan moderasi beragama ini mencakup kegiatan keagamaan rutin seperti ibadah bersama, pengajian, serta perayaan hari besar agama yang melibatkan seluruh siswa tanpa memandang agama mereka.

Guru PAI, juga menguatkan penjelasan yang disampaikan oleh kepala sekolah. Dalam wawancaranya, guru PAI menyebutkan bahwa pembinaan moderasi beragama di kelas dilakukan secara terstruktur melalui pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai toleransi. "Sebagai guru selalu mengajarkan siswa untuk menghargai perbedaan agama. Dalam pelajaran agama, para guru tidak hanya fokus pada ajaran agama Islam saja, tapi juga bagaimana siswa bisa hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dengan damai.

Guru PAI memulai upaya pembinaan moderasi beragama dengan mengajarkan pentingnya sikap toleransi melalui contoh perilaku sehari-hari yang ditunjukkan di dalam kelas maupun di luar kelas. Misalnya, guru selalu memastikan bahwa siswa dari berbagai agama dapat menjalankan ibadahnya dengan damai dan tanpa gangguan, serta menghormati perbedaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa di SDN 104240 Wonosari, menyatakan bahwa dia merasa senang dengan suasana di sekolah yang mengajarkan toleransi. "Di sini, para siswa diajarkan untuk menghargai semua teman, meskipun mereka berbeda agama. Mereka sebagai siswa mempunyai teman yang beragama Kristen, dan mereka sering bermain bersama tanpa ada masalah apapun. Pengalaman ini menunjukkan bahwa program pembinaan moderasi beragama sudah mulai berdampak positif pada hubungan antar siswa.

Pernyataan ini mencerminkan bahwa program pembinaan moderasi beragama yang diterapkan di sekolah telah memberikan dampak yang positif. Sikap saling menghargai dan toleransi yang diajarkan oleh guru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi mulai terbentuk. Interaksi tanpa masalah antara siswa dari latar belakang agama yang berbeda ini menandakan bahwa lingkungan sekolah berhasil menjadi tempat yang inklusif, di mana siswa dapat hidup berdampingan dengan damai dan saling menghormati, terlepas dari perbedaan keyakinan mereka.

Maka dari itu, untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama, guru PAI juga mengadakan kegiatan ibadah rutin, seperti shalat Jumat bagi siswa Muslim, serta memfasilitasi siswa non-Muslim untuk menjalankan ibadah mereka di ruang yang disediakan. Dalam setiap kegiatan, guru PAI selalu menekankan pentingnya nilai kemanusiaan dan keadilan, yang tercermin dalam sikap saling menghargai di antara siswa yang berbeda agama. Kegiatan-kegiatan ini membantu siswa memahami bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk hidup dalam kedamaian dan kerjasama.

Selain itu, pembelajaran yang diberikan oleh guru PAI juga melibatkan pengajaran tentang 9 nilai utama moderasi beragama, yaitu kemanusiaan, kemaslahatan umum, keadilan, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan kepada tradisi. Nilai-nilai ini dijelaskan secara mendetail kepada siswa melalui diskusi kelas dan kegiatan keagamaan. Hal ini bertujuan agar siswa memahami konsep-konsep penting tersebut dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya.

Strategi pembinaan moderasi beragama ini juga mencakup pembiasaan. Guru PAI secara konsisten membiasakan siswa untuk melakukan ibadah secara tepat waktu dan menjaga hubungan baik dengan sesama, terlepas dari agama yang dianut. Pembiasaan ini berfungsi sebagai cara untuk menanamkan sikap disiplin, kesabaran, dan rasa hormat terhadap perbedaan agama. Dengan demikian, siswa dapat berkembang menjadi individu yang memiliki sikap moderat dalam kehidupan beragama.

Agar pembinaan moderasi beragama ini berjalan secara menyeluruh, guru PAI juga memberikan nasihat dan arahan yang bersifat preventif. Mereka mengingatkan siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dan menghindari tindakan yang dapat memicu konflik antaragama. Jika terjadi pelanggaran terhadap norma-norma moderasi beragama, guru PAI juga tidak ragu untuk memberikan sanksi edukatif guna memberikan pembelajaran kepada siswa. Dengan demikian, strategi ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis.

### ***Kendala dan Solusi dalam Pembinaan Moderasi Beragama di SDN 104240 Wonosari***

Dalam menjalankan pembinaan moderasi beragama, guru PAI di SDN 104240 Wonosari menghadapi sejumlah kendala yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal. Salah satu kendala utama adalah kurangnya fasilitas pendukung, seperti ruang ibadah yang memadai. Saat ini, kegiatan keagamaan bagi siswa Muslim masih dilakukan di ruang kelas kosong yang disediakan, namun jika jumlah siswa terus bertambah, ruang tersebut mungkin tidak lagi cukup menampung seluruh siswa yang ingin berpartisipasi dalam kegiatan ibadah rutin. Hal ini menjadi tantangan karena

kegiatan keagamaan yang berdesak-desakan dapat mengganggu konsentrasi siswa dalam beribadah.

Kendala lain yang dihadapi adalah perilaku siswa yang terlalu aktif dan mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Siswa pada usia SD umumnya memiliki energi yang tinggi dan sering kali terlibat dalam permainan yang kadang menyebabkan perkelahian atau konflik kecil. Kondisi ini dapat mengganggu jalannya kegiatan pembinaan moderasi beragama yang memerlukan suasana tenang dan kondusif. Selain itu, perilaku siswa yang sulit diatur juga menyulitkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan baik.

Di samping perilaku siswa, hambatan juga muncul dalam bentuk kurangnya kerjasama antara guru dan siswa. Beberapa siswa mungkin belum memahami pentingnya moderasi beragama sehingga kurang termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembinaan yang diselenggarakan oleh guru. Hal ini menimbulkan tantangan dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moderasi beragama di antara siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, guru PAI mencoba berbagai solusi kreatif. Salah satunya adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik, seperti gambar, musik, drama, serta praktek ibadah langsung seperti shalat, wudhu, dan sholatat. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan yang interaktif, mereka dapat lebih tertarik untuk belajar tentang moderasi beragama. Media yang bervariasi juga membantu siswa untuk tidak cepat bosan dan lebih mudah menyerap nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan oleh guru.

Guru PAI juga memperkenalkan pendekatan partisipatif, di mana siswa diajak untuk berperan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan. Pendekatan ini mendorong siswa untuk merasa lebih bertanggung jawab dalam menjaga keharmonisan di antara teman-temannya yang berbeda agama. Misalnya, siswa diajak berdiskusi tentang pentingnya moderasi beragama dan bagaimana mereka bisa menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, diharapkan mereka bisa lebih memahami dan menghayati nilai-nilai moderasi beragama serta mengaplikasikannya di luar sekolah.

### **Pembahasan**

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam beragama, menghindari ekstremisme dan radikalisme, serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemaslahatan umum (Hariyanto dan Ahmad Zayyadi, 2023). Menurut Sari (2023) moderasi beragama tidak hanya menekankan pemahaman yang benar terhadap ajaran agama, tetapi juga kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama merupakan elemen penting yang harus diajarkan sejak dini kepada siswa agar mereka dapat mengembangkan sikap inklusif dan toleran dalam kehidupan sehari-hari (Hakim, 2022).

Moderasi beragama memiliki dasar teologis yang kuat dalam ajaran Islam. Salah satu ayat yang sering dijadikan rujukan dalam konteks ini adalah QS. Al-Baqarah 143, yang menyebutkan bahwa umat Islam diangkat sebagai "*ummatan wasathan*" (umat pertengahan), yang berarti umat yang moderat, tidak condong pada ekstremitas baik dalam aspek spiritual maupun sosial (Nurdin, 2021). Prinsip ini menekankan pentingnya keseimbangan antara tuntutan agama dan kehidupan sosial dalam

masyarakat yang beragam. Dalam tafsir Ibnu Katsir, istilah “*wasathan*” diartikan sebagai umat yang adil dan pilihan, yang memiliki tanggung jawab untuk menegakkan keadilan, baik di dalam internal umat Islam maupun dalam relasinya dengan umat beragama lain (Maliki, 2018).

Pendekatan moderasi beragama ini relevan dalam konteks pembelajaran di sekolah, khususnya di SDN 104240 Wonosari, yang memiliki keragaman agama antara Islam dan Kristen. Melalui pendekatan yang menekankan nilai-nilai kemanusiaan dan kemaslahatan bersama, guru PAI di sekolah ini berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Pengajaran moderasi beragama di sini juga melibatkan berbagai aktivitas keagamaan, baik untuk siswa Muslim maupun non-Muslim, di mana mereka belajar untuk saling menghargai dan menghormati keyakinan satu sama lain.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik moderasi beragama menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi di sekolah dapat memberikan dampak positif pada perilaku siswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Chadidjah (2021) bahwa pendidikan moderasi beragama yang diterapkan di sekolah-sekolah berbasis agama mampu mengurangi konflik antar siswa yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Dalam penelitian tersebut, siswa yang terlibat dalam program pembinaan moderasi beragama cenderung memiliki sikap yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Temuan ini sejalan dengan apa yang ditemukan di SDN 104240 Wonosari, di mana pendekatan yang menekankan toleransi dan anti-kekerasan berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Albana (2023) menyoroti pentingnya keterlibatan guru dalam membina moderasi beragama. Albana menemukan bahwa guru yang secara aktif mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama melalui metode pembiasaan dan contoh teladan mampu mempengaruhi siswa untuk lebih menghargai perbedaan. Guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang moderasi beragama juga lebih mampu mengatasi konflik antar siswa yang muncul akibat perbedaan agama atau keyakinan. Hal ini relevan dengan situasi di SDN 104240 Wonosari, di mana guru PAI berperan sentral dalam menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa.

Namun, ada juga beberapa tantangan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu terkait implementasi moderasi beragama. Penelitian yang dilakukan oleh Afriana (2023) menemukan bahwa salah satu hambatan utama dalam implementasi moderasi beragama di sekolah-sekolah adalah kurangnya dukungan dari pihak manajemen sekolah dan keterbatasan fasilitas pendukung, seperti ruang ibadah yang memadai. Kondisi ini juga ditemukan di SDN 104240 Wonosari, di mana keterbatasan fasilitas ruang ibadah menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan yang inklusif. Rahmawati merekomendasikan agar pihak sekolah lebih proaktif dalam menyediakan fasilitas yang dapat mendukung pembelajaran moderasi beragama.

Kendala lain yang ditemukan dalam penelitian terdahulu adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep moderasi beragama. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hanan & Rahmat (2023) ditemukan bahwa beberapa siswa masih memiliki pandangan yang sempit terhadap agama mereka sendiri dan kurang memahami pentingnya menghargai keyakinan orang lain. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif dalam mengajarkan moderasi beragama, seperti melalui penggunaan media pembelajaran yang menarik. Pendekatan

ini juga diterapkan di SDN 104240 Wonosari, di mana guru PAI menggunakan media seperti musik, drama, dan praktek ibadah untuk menarik minat siswa.

Secara keseluruhan, berdasarkan teori moderasi beragama dan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa upaya pembinaan moderasi beragama yang dilakukan oleh guru PAI di SDN 104240 Wonosari sudah sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yang diajarkan dalam Islam. Pendekatan yang digunakan, baik melalui pembinaan langsung maupun tidak langsung, telah memberikan dampak positif bagi siswa dalam hal toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Meskipun masih ada beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan perilaku siswa yang masih perlu ditingkatkan, upaya yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah ini sudah berada di jalur yang tepat.

Kemudian pendidikan moderasi beragama yang diterapkan secara konsisten dapat membentuk siswa yang lebih toleran dan inklusif. Namun, perlu adanya peningkatan dalam hal fasilitas dan dukungan dari pihak manajemen sekolah agar proses pembinaan moderasi beragama dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting untuk mendukung program pembinaan moderasi beragama yang dilakukan di sekolah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, dipahami bahwa pembinaan moderasi beragama di SDN 104240 Wonosari merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran. Guru PAI berhasil mengimplementasikan program ini dengan mengedepankan strategi pembinaan langsung dan tidak langsung, serta membiasakan siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, kemanusiaan, keadilan, dan anti kekerasan. Pendekatan ini telah menunjukkan hasil yang positif dalam membangun kerukunan antar siswa, terlepas dari perbedaan latar belakang agama mereka.

Kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan fasilitas dan perilaku siswa, menjadi tantangan tersendiri. Namun, guru PAI mampu mengatasi hal ini dengan berinovasi dalam penggunaan media pembelajaran dan mengintegrasikan praktek keagamaan yang lebih menarik bagi siswa. Secara keseluruhan, program pembinaan moderasi beragama di sekolah ini telah berhasil memberikan pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter siswa yang lebih menghargai perbedaan dan berkontribusi pada terciptanya suasana harmonis di sekolah. Moderasi beragama, dengan dukungan yang tepat, dapat menjadi fondasi kuat bagi pendidikan yang menumbuhkan generasi yang toleran dan inklusif.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afriana, R. D. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Bingkai Pendidikan Agama Kristen. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(4 September), 629–642.
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMaRT*, 01(09), 59.
- Basri, H., Hasibuan, H. R & Rahman, Z. A. (2024). Transformational Leadership of Pesantren as a Role Model for Contemporary Islamic Education Institutions. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 7(1), 1–7.
- Chadidjah, S., dkk. (2021). Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam

- Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis pada Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi). *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6(1), 114.
- Hanan, A., & Rahmat, A. (2023). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 55. <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2691>
- Hariyanto dan Ahmad Zayyadi. (2023). *Moderasi Beragama di Indonesia*. Anggota IKAPI.
- Hakim, T. R. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membina Moderasi Kehidupan Beragama. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 1(4), 193.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*. Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Kementrian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemah*. PT.Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Maliki, M. (2018). Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya. *El-'Umdah: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(1), 74–86. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.410>
- Matthew B. Miles, A. M. H. dan J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. Sage Publication, Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press,.
- Mustafidin, A. (2021). Moderasi Beragama dalam Islam dan Relevansinya dengan Konteks Keindonesiaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, Vol. 9(2), 212.
- Mustafida, F. (2020). Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 173–185. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>
- Nisah, N., Widiyono, A., & Salsabela, T. (2022). Konsep Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Optimalisasi Efikasi Diri dan Gaya Belajar Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4, November*, 96–108.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, Vol. 18(1), 61.
- Sari, D. I, dkk. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia. *Journal on Education*, Vol. 5(2), 2202.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. In *Alfabeta: Vol.*
- Telaumbana, F. (2019). Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis E-Learning. *Jurnal Warta*, 62, 2019.
- Tajuddin, M. S., Sani, M. A. M., & Yeyeng, A. T. (2016). Berbagai Kasus Konflik Di Indonesia : Dari Isu Non Pribumi, Isu Agama, Hingga Isu Kesukuan. *Sulesana*, 10, 63–71.